Kendala-Kendala Sekolah dalam Penyediaan Laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo

Raudya Setya Wismoko Putri, Muftia Nur Rizki
[1,2]Universitas Negeri Yogyakarta
Coresponding Autor: Raudyasetya.2020@student.uny.ac.id

Abstrak: Laboratorium IPS sebagai salah satu prasarana penunjang proses pembelajaran IPS di sekolah semakin berkembang, hal ini terlihat mulai dari munculnya laboratorium IPS dibeberapa daerah. Fenomena tersebut belum didapati di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: kendala-kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo, yaitu SMP Negeri 1 Purworejo, SMP Negeri 2 Purworejo, SMP Negeri 4 Purworejo, SMP Negeri 6 Purworejo, SMP Negeri 31 Purworejo. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari- Juni 2019. Data yang dikumpulkan yaitu berupa data kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bidang sarana prasarana dan Guru IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu kendala eksternal dan kendala internal. Kendala eksternal dalam penyediaan laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo adalah kebijakan atau peraturan pemerintah yang tidak mewajibkan setiap SMP memiliki laboratorium IPS. Kendala internal yang dihadapi sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS berupa skala prioritas kebutuhan setiap SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo yang belum memprioritaskan laboratorium IPS, anggaran dana yang terbatas, jumlah ruang yang terbatas, lahan yang sempit dan terbatas, pengetahuan tentang keberadaan laboratorium IPS yang masih kurang, dan belum memiliki tenaga di bidang laboratorium.

Kata Kunci: *kendala, laboratorium IPS, sekolah*

Schoolconstraints in Providing Social Studies Laboratories in Public Jhss in Purworejo District, Purworejo Regency

Raudya Setya Wismoko Putri, Muftia Nur Rizki
[1,2]Universitas Negeri Yogyakarta
Coresponding Autor: Raudyasetya.2020@student.uny.ac.id

Abstract: A Social Studies laboratory as one of the infrastructures to support the Social Studies learning process in schools is growing; this can be seen from the provision of IPS laboratories in several regions. This phenomenon has not been found in public junior high schools (JHSs) in Purworejo District. This study aims to investigate school constraints in the provision of Social Studies laboratories in public JHSs in Purworejo District, Purworejo Regency.This study used a qualitative approach with a descriptive method. It was conducted in public JHSs in Purworejo District, namely Public JHS 1 of Purworejo, Public JHS 2 of Purworejo, Public JHS 4 of Purworejo, Public JHS 6 of Purworejo, and Public JHS 31 of Purworejo. The study was conducted from January to June 2019. The data collected were qualitative data. The research subjects were principals, vice principals in charge of infrastructures, and Social Studies teachers.The data were collected through observations, interviews and documentation. The data analysis technique was Miles and Huberman's qualitative data analysis technique with the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing. The data trustworthiness was enhanced by source triangulation.The results of the study indicate that school constraints in providing Social Studies laboratories can be classified into two, namely external and internal constraints. External constraints in the provision of Social Studies laboratories in public JHSs in Purworejo District are government policies or regulations that do not require every JHS to have a Social Studies laboratory.Internal constraints faced by schools in the provision of Social Studies

laboratories include the priority scale of needs of each public JHS in Purworejo District which has not prioritized a Social Studies laboratory, limited funds, limited amount of space, narrow and limited land, insufficient knowledge of the existence of a Social Studies laboratory, and unavailability of labor in the laboratory.

Keywords: constraints, Social Studies laboratories, school

A. PENDAHULUAN

P endidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam suatu negara. Melalui pendidikan maka seseorang dapat berkembang menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan aset dalam kemajuan sebuah bangsa. Maju atau tidaknya suatu negara biasanya ditentukan oleh mutu pendidikan yang ada. Mutu pendidikan menggambarkan bagaimana kondisi pendidikan yang ada di suatu negara. Mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Global Human Capital Report, diterbitkan World Economic Forum tahun 2017, peringkat Indonesia dalam urusan pendidikan menempati peringkat 65 dari 130 negara. Posisi itu masih jauh tertinggal dari negara- negara anggota ASEAN (Association of Southeast Asian Nations), misalnya Singapura (12), Malaysia (33), Thailand (40), dan Filipina (50).

Permasalahan pendidikan yang mepengaruhi rendahnya mutu pendidikan nasional, yaitu mutu Sumber Daya Manusia (SDM), sarana prasarana yang sangat kurang, pembiayaan pendidikan yang minim, isi kurikulum yang tidak jelas arahnya, masalah pemerataan pendidikan dan sejenisnya. Faktor di atas dan permasalahan pendidikan belum dapat teratasi, akibatnya mutu pendidikan Indonesia menjadi sangat rendah.

Salah satu hal yang juga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan adalah sarana dan prasarana yang belum terpenuhi. Selain personil sekolah, kurikulum sekolah, maupun manajemen sekolah. Peran sarana dan prasana dalam pendidikan sangat penting untuk menghasilkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berkualitas, efektif dan efisien. Sekolah memiliki dua sumber daya yang secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Sumber daya yang pertama yaitu manusia dalam hal ini meliputi guru, staff, dan karyawan. Sumber daya yang selanjutnya yaitu sarana dan prasarana.

Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan, diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik".

Salah satu contoh, kasus yang terjadi di Makasar, hal tersebut diungkapkan oleh Anggota Komisi D, Amar Bustanul menilai, kualitas pendidikan di Kota Makassar sangat dipengaruhi sarana dan prasarana. Rehabilitasi sarana dan prasarana di sejumlah sekolah mendapat anggaran setiap tahunnya. Bidang pendidikan mendapat porsi terbesar dalam postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Masih banyak sekolah di Kota Makassar yang tidak memadai, banyak yang masih kekurangan ruangan, sarana pendukung juga masih kurang, seperti perpustakaan. Tahun 2019 mendatang beliau berharap agar kualitas pendidikan kian meningkat. Mengingat alokasi anggaran APBD 2019 terbesar diberikan kepada Dinas Pendidikan Makassar.

Kasus tentang sarana dan prasarana juga terjadi di Kabupaten Purworejo, berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Purworejo, khususnya di wilayah Kecamatan Purworejo terdapat SMP Negeri dan Swasta dengan

kondisi sarana dan prasarana dikatakan belum baik masih banyak kerusakan terutama pada bagian ruang kelas dan perpustakaan, walaupun hanya mengalami kerusakan ringan.

Salah satu sarana dan prasarana sekolah yang harus dipenuhi adalah laboratorium. Laboratorium diperlukan untuk meningkatkan keterampilan siswa serta untuk menunjang proses penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Selain pembelajaran di dalam kelas, laboratorium berfungsi sebagai tempat peserta didik untuk melakukan praktikum yang menghasilkan output pengalaman belajar serta peserta didik dapat berinteraksi terhadap berbagai alat dan bahan untuk mengamati suatu objek atau gejala yang sedang dipelajari. Satuan pendidikan yang akan dibahas adalah mengenai Laboratorium IPS untuk jenjang Sekolah Menegah Pertama (SMP).

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, tidak menyebutkan Laboratorium IPS sebagai sarana yang harus disediakan oleh jenjang Sekolah Menengah Pertama, namun seiring dengan berkembangnya zaman, serta banyak fenomena yang ada dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial yang selayaknya dikaji tidak hanya melalui teori belaka, munculah Laboratorium IPS SMP di Indonesia. Laboratorium IPS itu sendiri merupakan prasarana penunjang bagi peserta maupun guru dalam proses pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS terpadu.

Pembelajaran IPS tidak hanya terfokus di dalam kelas saja dan hanya terus menerus guru melakukan pembelajaran dengan metode ceramah. IPS merupakan mata pelajaran yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu yang terintegrasi. Fokus pembelajaran sangat beraneka ragam bahkan masyarakat dapat dijadikan sebagai laboratorium, karena IPS merupakan ilmu sosial yang dekat dan erat kaitannya dengan masyarakat. Peserta didik tidak hanya dituntut pintar dalam bidang akademik saja, melainkan nonakademik juga penting untuk dikembangkan.

Pada saat pembelajaran dirasa sudah tidak efektif dilaksanakan di dalam kelas dan peserta didik SMP biasanya merasa bosan dengan belajar di dalam kelas guru harus mampu mencari tempat yang lain seperti dapat menggunakan laboratorium IPS. Pada saat pembelajaran dilaksanakan di laboratorium tugas guru adalah bagaimana pembelajaran tersebut dapat berjalan maksimal dengan memanfaatkan peralatan, fasilitas di laboratorium IPS. Sarana dan prasarana laboratorium diperlukan untuk mendukung pembelajaran sesuai dengan komponen dan langkah yang telah disebutkan dalam pembelajaran IPS terpadu. Peserta didik juga dituntut untuk aktif, kreatif menemukan masalah dan menyelesaikan masalah.

Dosen Pendidikan IPS UNY, Supardi mengatakan di depan 50 guru dari berbagai sekolah di DIY dan Jateng. Supardi menekankan pentingnya para guru memiliki kompetensi sebagai Kepala laboratorium IPS di sekolah.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di wilayah Kecamatan Purworejo ada lima Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yaitu SMP Negeri 1 Purworejo, SMP Negeri 2 Purworejo, SMP Negeri 4 Purworejo, SMP Negeri 6 Purworejo dan SMP Negeri 31 Purworejo. SMP di wilayah Kecamatan Purworejo merupakan SMP Unggulan di Kabupaten Purworejo bahkan pernah menjadi SMP RSBI. Letak SMP di Kecamatan Purworejo termasuk dalam sekolah yang berada di Kota Purworejo. Letaknya yang strategis dan menjadi SMP Unggulan, SMP Negeri di Kecamatan Purworejo belum ada yang mempunyai sarana prasarana berupa laboratorium IPS. Hanya yang terus dikembangkan oleh beberapa sekolah adalah laboratorium IPA, karena dianggap pada mata pelajaran IPA peserta didik sering melakukan eksperimen.

Peserta didik butuh contoh yang riil seperti konsep, fakta agar mereka paham. Jika pembelajaran dilakukan di luar sekolah juga perlu seperti berkunjung ke Karangsambung, Kebumen dalam hal ini membutuhkan waktu dan biaya yang mahal. Sebagian besar sekolah tidak mengadakan program tersebut. Melihat kondisi tersebut, kebutuhan laboratorium IPS dirasa penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran IPS.

Setiap pembelajaran membutuhkan laboratorium. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah laboratorium untuk kegiatan ilmiah dan eksperimen. Sesungguhnya kegiatan ilmiah dan eksperimen merupakan kegiatan yang bersifat umum yang dimiliki oleh berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu tidak hanya ilmu-ilmu pasti namun juga berlaku pada ilmu-ilmu yang lain seperti Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara kreatif dan inovatif beberapa sekolah mengembangkan laboratorium IPS secara mandiri. Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan laboratorium akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Sumber belajar tidak lepas dari masalah laboratorium karena laboratorium dapat berfungsi sebagai pusat sumber belajar. Sampai saat ini keberadaan laboratorium IPS di SMP yang berada di Kecamatan Purworejo belum terwujud. Belum tersedianya sarana dan prasarana laboratorium IPS diduga dipengaruhi oleh banyak faktor atau kendala setiap sekolah.

Laboratorium IPS merupakan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran yang dilakukan di Laboratorium IPS dapat memberi stimulus terhadap peserta didik akan kondisi yang sebenarnya atau guru dapat memberi contoh secara riil tentang materi IPS SMP. Peserta didik akan lebih paham dan mengerti. Salah satu ciri laboratorium adalah terintegrasinya teori dan praktik, untuk mempraktikan serta memantapkan teori-teori yang diperoleh dalam pembelajaran tentu dibutuhkan laboratorium. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian tentang "Kendala-Kendala Sekolah dalam Penyediaan Laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan permasalahan aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasi, menganalisis secara deskriptif. Penelitian ini berusaha menemukan dan menggambarkan tentang kendala-kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari – Juni 2019. Penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui Kepala Sekolah, Guru IPS, dan Wakil Kepala Sekolah bidang sarana prasarana di setiap SMP negeri yang ada di Kecamatan Purworejo yang berjumlah 5 SMP negeri. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka, literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumen pendukung lainnya yang berada di sekolah seperti, Buku monografisekolah, Dapodik Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (2014: 16-19).

C. HASIL PENELITIAN

1. Kendala Sekolah dalam Penyediaan Laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

Laboratorium IPS SMP memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran baik untuk guru IPS maupun peserta didik. Selama ini keberadaan laboratorium IPS sudah mulai di kembangakan di berbagai daerah dengan inisiatif dari masing-masing sekolah. Kondisi tersebut, berbeda dengan yang terjadi di wilayah Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum ada satupun yang memiliki laboratorium IPS. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yaitu Kendala eksternal dan kendala internal

Kendala eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar. Seperti yang dikatakan oleh Hansen & Mowen (2005: 492) Kendala eksternal adalah faktor-faktor yang membatasi perusahaan atau lembaga yang bersumber dari luar. Sedangkan Kendala internal adalah kendala yang berasal dari dalam. Menurut Hansen & Mowen (2005: 492) kendala internal adalah faktor-faktor yang membatasi yang bersumber dari dalam suatu perusahaan atau lembaga.

Penelitian ini menemukan berbagai kendala dalam penyediaan laboratorium IPS di SMP Negeri Se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo kendala tersebut diantaranya adalah:

1) Kebijakan Standar Sarana Prasarana Pendidikan

Setiap satuan pendidikan memiliki aturan untuk menjalankan proses pendidikan. Peraturan tersebut sudah diatur dan ditetapkan di dalam Perundang-undangan, peraturan pemerintah, dan lain lain. Sama halnya dengan peraturan yang mengatur sarana dan prasarana pendidikan di setiap sekolah khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peraturan tersebut yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 dan 43 yang mengatur kebijakan sarana parasarana pendidikan. Setiap sekolah diwajibkan minimal memiliki sarana dan prasarana yang telah ditetapkan dalam kebijakan tersebut. Terdapat 14 prasarana yang wajib dimiliki oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari ke-14 tidak disebutkan laboratorium IPS.

Laboratorium IPS belum termasuk sarana dan prasarana yang wajib dimiliki oleh setiap Sekolah Menegah Pertama (SMP). Setiap SMP se- Kecamatan Purworejo mengacu kepada kebijakan tersebut, baik itu SMP Negeri 1 Purworejo, SMP Negeri 2 Purworejo, SMP Negeri 4 Purworejo, SMP Negeri 6 Purworejo dan SMP Negegri 31 Purworejo sehingga sampai saat ini belum ada satu sekolah di wilayah Kecamatan Purworejo yang memiliki laboratorium IPS. Selama belum ada peraturan yang mewajibkan adanya laboratorium IPS SMP maka sekolah laboratorium IPS belum menjadi prioritas pembangunan di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo. Jika laboratorium IPS menjadi salah satu standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan maka setiap sekolah akan mengusahakan pembangunan laboratorium IPS. Peraturan digunakan sebagai dasar acuan dalam pengadaan sarana prasarana. Peraturan tersebut menjadi salah satu penghambat atau kendala belum tersedianya laboratorium IPS.

2) Skala Prioritas Kebutuhan Sarana Prasarana Sekolah

Skala prioritas kebutuhan merupakan suatu ukuran kebutuhan yang tersusun di dalam daftar berdasarkan tingkat kepentingan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto & Yuliana (2008: 275-276)

seleksi skala prioritas terhadap alat-alat yang mendesak pengadaannya apabila pengadaan kebutuhan melampaui kemampuan daya beli atau daya pembuatan. Kebutuhan yang bersifat mendesak sampai kebutuhan yang bersifat ditunda pemenuhannya. Adanya skala prioritas kebutuhan membantu memenuhi suatu kebutuhan dengan tepat. Setiap sekolah khususnya SMP menggunakan skala prioritas dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Laboratorium IPS belum termasuk ke dalam skala kebutuhan sekolah untuk saat ini.

Guru IPS selama ini belum mengusulkan laboratorium IPS sehingga laboratorium IPS belum masuk ke dalam skala prioritas sekolah. SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo untuk saat ini menganggap bahwa laboratorium IPS belum menjadi kebutuhaan yang mendesak, walaupun laboratorium IPS selama ini tidak ada, bukan menjadi suatu hambatan dalam proses pembelajaran.

Bukan berarti laboratorium IPS itu tidak penting. Guru IPS di SMP Negeri se- Kecamatan Purworejo tidak ada yang menyatakan bahwa laboratorium IPS tidak penting, mereka menyatakan bahwa laboratorium IPS itu sangat mendukung dalam proses pembelajaran IPS untuk peserta didik. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan untuk meminta sarana prasarana berupa laboratorium IPS yang mengakibatkan guru IPS belum membuat list terkait kebutuhan laboratorium IPS karena masih banyak skala prioritas sekolah yang harus di dahulukan.

Skala prioritas yang diutamakan oleh setiap sekolah khususnya SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo adalah prasarana untuk UNBK karena dinilai lebih mendesak dan penting. Selama ini pemerintah selalu memfasilitasi kebutuhan untuk Ujian Nasional. Ruangan untuk UNBK masih minim disetiap sekolah hingga mengadakan UNBK beberapa sesi, oleh karena itu, mayoritas SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo fokus prioritas untuk saat ini pengadaan ruang untuk UNBK bukan pengadaan laboratorium IPS. Selain itu masih banyak ruangan yang dalam kondisi rusak, seperti laboratorium IPA, UKS, Ruang Kelas yang termasuk ke dalam standar sarana dan prasarana sekolah yang masih belum diperbaiki. Kondisi prasarana tersebut yang nantinya akan dinilai saat akreditasi. Skala prioritas tersebut yang menjadi salah satu kendala belum tersedianya laboratorium IPS SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo.

3) Keterbatasan Dana

Ketersediaan dana sering kali menjadi faktor penentu kebijakan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sekolah. Dana juga sering kali menjadi penghambat atau kendala sebuah sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sekolah tidak hanya dalam hal penyediaan Laboratorium, melainkan juga dalam hal penyediaan-penyediaan sarana dan prasarana lainnya yang dibutuhkan sekolah demi menunjang proses pembelajaran siswa dan meningkatkan kualitas sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana seperti laboratorium IPS membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pembangunan yang dilakukan ke atas tentunya akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh sekolah. Selama ini dana yang diperoleh sekolah khususnya untuk sekolah negeri hanya berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Sekolah (Bansek) yang didapat dari Pemerintah Daerah, bantuan dari wali murid dan alumni dalam bentuk hibah.

Pedoman pembiayaan BOS Reguler pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), tidak menyebutkan komponen untuk pembangunan ataupun pengadaan sarana dan prasarana, yang berhubungan dengan sarana prasarana hanya pemeliharaan sarana prasarana dan pembelian atau perawatan alat multi media pembelajaran. Dana BOS tidak diperbolehkan untuk pengadaan sarana prasarana termasuk prasarana laboratorium IPS. Dana Bantuan Sekolah (Bansek) dalam rancangan anggaran dana tidak dianjurkan untuk pengadaan sarana prasarana

pendidikan, hanya dikhusukan untuk belanja modal, Honor GTT dan PTT. Sumber dana untuk pengadaan sarana prasarana khususnya pembangunan dilakukan dengan cara bekerja sama dengan wali murid melalui komite sekolah, dan pengajuan proposal kepada alumni sekolah, pemerintah, ataupun pihak-pihak terkait. Sekolah hanya mengandalkan bantuan. Selama ini dana menjadi kendala belum tersedianya laboratorium IPS.

Seperti yang sudah dijelaskan dia tas bahwa sumber dana tidak hanya dari BOS dan Bansek saja, melainkan ada dana sumbangan dari wali murid yang dinamakan dana hibah. Dana hibah tersebut boleh digunakan untuk pembangunan laboratorium IPS. Walaupun boleh digunakan, yang menjadi sebuah kendala dalam hal ini adalah dana tersebut jika digunakan untuk pembangunan sangat minim dan kurang. Bantuan dari wali murid jumlah tidak terlalu besar, dengan alasan wali murid sebagian besar berpandangan bahwa sekolah itu gratis. Pihak sekolah juga perlu mempertimbangkan jika ingin menarik dana dari wali murid, sehingga harus melakukan rapat dan bekerja sama terlebih dahulu dengan komite sekolah. Selain dana hibah dari wali murid, sekolah juga biasanya mendapat bantuan dari para alumni dengan cara sukarela ataupun mengajukan proposal terlebih dahulu. Dalam hal ini, pihak sekolah belum ada yang mengajukan proposal untuk pengadaan laboratorium IPS. SMP Negeri 2 Purworejo yang biasanya bekerjasama untuk pengadaan gedung,namun tidak semua proposal di acc dan dana cair. Dana yang ada saat ini hanya sebatas digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana dalam kondisi rusak.

4) Keterbatasan Ruang

Ruang merupakan hal yang penting didalam suatu instansi pendidikan seperti sekolah. Jumlah ruang yang sangat terbatas ini menjadi salah satu kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS. Semua SMP Negeri di wilayah Kecamatan Purworejo mengeluhkan hal yang sama bahwa kondisi ruang tidak mungkin digunakan untuk laboratorium IPS. Jika ingin menambah ruangan maka harus melakukan pembangunan ke atas kecuali SMP Negeri 1 Purworejo yang masih tersisa lahan.

Jumlah ruang yang ada di SMP Negeri 1 Purworejo sebanyak 41 ruangan, SMP Negeri 2 Purworejo sebanyak 47 ruangan, SMP Negeri 4 Purworejo sebanyak 51 ruangan, SMP Negeri 6 Purworejo sebanyak 39 ruangan dan SMP Negeri 31 Purworejo sebanyak 37 ruangan. Semua ruangan tersebut sudah digunakan untuk berbagai keperluan sekolah sehingga setiap sekolah tidak memiliki ruang yang tersisa.

Kebutuhan ruang masih dirasakan di beberapa sekolah seperti di SMP Negeri 31 Purworejo yang masih membutuhkan ruangan arsip. Kebutuhan ruang untuk meletakan berbagai media pembelajaran yang ada juga dirasa penting, oleh karena ruang merupakan salah satu kendala dalam penyediaan laboratorium IPS SMP.

5) Keterbatasan Lahan

Pengadaan sarana prasarana laboratorium IPS membutuhkan lahan. Kondisi lahan yang ada di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo sangat terbatas untuk pembangunan. Luas lahan yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Purworejo 15144 m2, SMP Negeri 2 Purworejo 6580 m2, SMP Negeri 4

Purworejo 5108 m2, SMP Negeri 6 Purworejo 2366 m2, dan SMP Negeri 31 Purworejo 3532 m2. Hanya SMP Negeri 1 Purworejo yang memiliki lahan tersisa untuk pembangunan. SMP Negeri 1 Purworejo tidak menyebutkan lahan merupakan faktor penghambat dalam penyediaan laboratorium IPS. Sekolah lain sudah tidak ada lahan untuk membangun, hal yang dilakukan ketika ingin mengadakan suatu ruang, pembangunan harus dilakukan ke atas. Pembangunan yang dilakukan ke atas akan memerlukan biaya yang cukup banyak.

Lahan yang dimiliki oleh masing-masing SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo sudah habis digunakan untuk membangun sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium TIK, Perpustakaan, Tempat parkir, dan lain lain. SMP Negeri 2 Purworejo, SMP Negeri 4 Purworejo, SMP Negeri 6 Purworejo dan SMP Negeri 31 Purworejo sudah melakukan pembangunan ruang ke atas. Kondisi yang ada di lapangan memang terlihat sempit antara satu gedung dengan gedung lainnya. SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 31 Purworejo berdiri memiliki dengan lahan seluas kurang dari 4000 m2. Luas lahan tersebut dapat dikatakan tidak layak untuk mendirikan sebuah sekolah. Kebutuhan ruangan semakin banyak, sedangkan lahan yang dimiliki tidak memungkinkan untuk melakukan pembangunan ruang. Lahan merupakan faktor penghambat atau kendala belum tersedianya laboratorium IPS SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo.

6) Pengetahuan Tentang Keberadaan Laboratorium IPS

Laboratorium IPS sudah mulai berkembang di sekolah-sekolah, namun pengetahuan tentang laboratorium IPS belum banyak diketahui oleh warga sekolah terutama oleh kepala sekolah selaku penentu kebijakan dan waka sarana prasarana sekolah. Kepala sekolah di setiap SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo masih belum mengerti apa sebenarnya laboratorium IPS. Menurut Rumampuk (1998: 93) menjelaskan bahwa laboratorium IPS terpadu merupakan suatu tempat di mana semua unsur ilmu sosial dikembangkan walaupun tidak mencakup semua aspek, beberapa unsur yang tersedia dikembangkan. Selain Rumampuk, pengetahuan tentang laboratorium IPS disampaikan oleh Supardi & Widiastuti (2012: 143) laboratorium IPS merupakan tempat yang disiapkan secara khusus untuk melakukan kegaiatan eksperimen, analisis, observasi, penelitian dan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengeahuan Sosial (IPS).

Laboratorium IPS memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS secara praktik dengan peralatan khusus yang tidak mudah dihadirkan di ruang kelas. Pengetahuan tentang laboratorium di kalangan warga sekolah masih minim, banyak yang berpandangan bahwa laboratorium IPS hanya suatu ruangan yang berisi media pembelajaran IPS yang ditata secara rapi dan warga sekolah berpandangan bahwa laboratorium IPS kurang bermanfaat karena selama ini pembelajaran tanpa adanya laboratorium IPS tetap berjalan dengan lancar. Kebutuhan laboratorium IPS di mata penentu kebijakan sekolah merupakan kebutuhan yang belum mendesak. Guru IPS belum ada yang meminta ruang terkait laboratorium IPS karena prioritas ruang saat ini bukan untuk mata pelajaran IPS. Pengetahuan tersebut yang mengakibatkan belum tersedianya laboratorium IPS di SMP Negeri se- Kecamatan Purworejo.

7) Penugasan Seorang Sesuai dengan Bidangnya

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti laboratorium, perpustakaan memiliki petugas khusus yang ditugaskan untuk mengatur kondisi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di laboratorium. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prihatin (2011: 61) yang menyatakan bahwa perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah salah satunya yang harus dilakukan yaitu penunjukan petugas sesuai dengan bidangnya.

Peraturan mengenai laboratorium IPS belum ada, begitu pula dengan seseorang yang ditunjuk sebagai tenaga laboran IPS. Selama ini yang terjadi di lapangan adalah guru mapel yang bersangkutan menjadi kepala laboran. Pemahaman Guru IPS terkait laboratorium IPS belum sepenuhnya paham, karena memang belum ada peraturan yang mengatur tentang laboratorium IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Guru IPS masih dalam meraba-raba akan gambaran laboratorium IPS indoor yang sesungguhnya. Hanya sebatas berpatokan dengan sekolah yang sudah mempunyai laboratorium IPS. Selain itu yang dikeluhkan oleh guru IPS SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo adalah tambahan jam yang diperoleh untuk guru IPA yang menjadi kepala laboratorium karena memang adanya peraturan tersebut, namun untuk mapel IPS karena memang belum ada peraturan yang mengatur menjadikan guru IPS mengalami kekhawatiran jika tidak mendapat tambahan jam. Tenaga laboran memang dibutuhkan karena tenaga laboran yang memiliki ilmu yang lebih. Selama ini pemerintah belum mengadakan lulusan ilmu sosial yang khusus dijadikan tenaga laboran. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat belum tersedianya laboratorium IPS didukung dengan peraturan pemerintah yang belum mewajibkan sekolah memiliki laboratorium IPS.

Berdasarkan kendala kendala yang dihadapi sekolah dalam peneydiaan laboratorium IPS maka dapat disimpulkan berdasarkan teori Hansen & Mowen (2005: 492) kendala tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kendala eksternal dan internal. Penelitian ini menemukan kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS yang berasal dari luar sekolah atau dapat dikatakan kendala eskternal berupa kebijakan standar sarana dan prasarana sekolah, Dana hibah belum dialokasikan untuk pembangunan laboratorium IPS.

Kendala yang berasal dari dalam atau kendala internal dalam penelitian ini adalah skala prioritas kebutuhan sekolah yang belum memprioritaskan laboratorium IPS sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi, keterbatasan Dana sekolah, Keterbatasan ruang yang ada di sekolah, Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh setiap sekolah kecuali SMP Negeri 1 Purworejo yang menyatakan lahan bukan suatu kendala untuk penyediaan laboratorium IPS, Pengetahuan warga sekolah tentang laboratorium IPS yang belum banyak diketahui oleh warga sekolah, Penugasan seorang sesuai dengan bidangnya seperti petugas laboratorium IPS yang belum ada di setiap SMP Negeri Se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai kendala-kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo dapat diambil kesimpulan bahwa setiap SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo yaitu SMP Negeri 1 Purworejo, SMP Negeri 2 Purworejo, SMP Negeri 4 Purworejo, SMP Negeri 6 Purworejo dan SMP Negeri 31 Purworejo masing-masing memiliki kendala dalam penyediaan laboratorium IPS *indoor.* Kendala tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kendala eksternal dan internal.

Kendala eksternal setiap sekolah sama yaitu Kebijakan Standar Sarana Prasarana Pendidikan. Laboratorium IPS tidak termasuk di dalam standar sarana dan prasarana pendidikan yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan khususnya SMP. Sehingga keberadaan laboratorium IPS tidak dijadikan sebagai prioritas. Selain kendala eksternal, setiap sekolah juga memiliki kendala internal yaitu skala prioritas kebutuhan sarana prasarana sekolah,keterbatasan dana , keterbatasan ruang, keterbatasan lahan, kecuali SMP Negeri 1 Purworejo yang masih memiliki sisa lahan untuk pembangunan, pengetahuan tentang keberadaan laboratorium IPS yang belum diketahui oleh beberapa warga sekolah, dan belum ada tenaga khusus di bidang laboran ilmu sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amirin. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Arif, N. (2017). Pengembangan Laboratorium Sekolah Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sekolah di Sekolah Menegah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional* Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal.576-580.

Arikunto & Yuliana. (2008). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan FIP UNY

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta:Rienika Cipta

Bafadal, I. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara

Baharuddin. (2010). *Manajemen pendidikan islam transformasi menuju sekolah/madrasah unggul*. Yogyakarta: UIN Press

Barnawi & Arifin. (2012). *Manajemen sarana & prasarana aekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Daryanto. (2018). *Manajemen laboratorium sekolah*. Yogyakarta: Gava

Decaprio, R. (2013). *Tips mengelola laboratorium sekolah*. Yogyakarta: DivaPress

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003*. *Tentang SistemPendidikan Nasional*

Garrison, R.H & Noreen, E.W. (2006). *Akuntansi Managerial*. Jakarta: SalembaEmpat

Hansen, D.R & Mowen, M.M. (2005). Akuntasi manajemen. Jakarta: SalembaEmpat

Hasbullah. (2012). *Dasar- dasar ilmu pendidikan. Jakarta*: PT Raja GrafindoPersada

Karsadi. (2018). *Metodologi penelitian sosial: antara teori dan praktik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Khufroh. (2012). Kendala Sekolah Dalam Menyediakan Laboratorium IPS SMA Negeri Se-Kecamatan Brebes. *Skripsi.* Universitas Negeri Semarang. diglib.unnes.ac.id. diakses pada tanggal 5 Desember 2018 pukul 15.50 WIB

Majid, A. (2007). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Matin & Fuad. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan konsep dan aplikasinya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Miles & Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT RemajaRosdyakarya

Moleong. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Prihatin. (2011). *Teori manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Ruhimat, Toto dkk. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rumampuk. (1988). *Media instruksional IPS.* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan

Rustaman. (1997). *Pokok-pokok pengajaran biologi Dan Kurikulum 1994*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT RemajaRosdakarya

Solihatin & Raharjo. (2011). *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

Somantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:PT Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta

Suharno. (2010). *Pelatihan guru guru dalam penggunaan peralatan laboratoriumIPS*. Yogyakrta: FIS UNY

Supardi. (2011). *Dasar-dasar ilmu sosial.* Yogyakarta: Ombak

Supardi & Widiastuti. (2012). Pemanfaatan Laboratorium IPS. Yogyakarta: *JIPSINDO No. 2, Volume 1, September 2014*.

Setyaningrum & Hamidy. (2008). Analisis Biaya Produksi dengan Pendekatan Theory Of Constraintt untuk Meningktakan Laba. Malang: *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol.8 No.1 Maret 2008*.

Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu.* Jakarta: PT Bumi Aksara Wahidmurni. (2017). *Metodologi pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media